

# **Kajian Fungsi dan Peran Kota Wates Sebagai Pusat Pelayanan Sosial dan Ekonomi Terhadap Wilayah *Hinterland***

Tiara Ayu Lestari  
[tiara.ayu.l@mail.ugm.ac.id](mailto:tiara.ayu.l@mail.ugm.ac.id)

R. Rijanta  
[dwipajana@gmail.com](mailto:dwipajana@gmail.com)

## ***Abstract***

*Wates is a small town and the capital of Kulon Progo Regency. This research aims to study the functions and role of the Wates as social and economic service center towards the hinterland. The research method is use descriptive quantitative analysis techniques. Secondary data are collect from agencies, primary data are from interviews. The analysis function is used to measure the scale of analysis services and sufficient functions. Then role is measured by analysis of utilization of facilities for education, health, and economy. The result showed that the function of public services centre have suffucient. Wates have strengthening function with the College which has scale of supraregional service. The role of Wates increase higher especially in social services (education and health) that are utilized by the residents of the city and hinterland. While for economic facilities, Wates take a role in fulfillment of the needs the hinterland's population especially for the needs of high-order items.*

*Keywords: small city, the function and role of city, hinterland*

## **Abstrak**

Kota Wates merupakan kota kecil sekaligus ibu kota Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi dan peran Kota Wates sebagai pusat pelayanan sosial dan ekonomi terhadap *hinterland*. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif kuantitatif. Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan data instansi, data primer diperoleh melalui wawancara. Analisis yang digunakan untuk mengukur fungsi adalah analisis skala pelayanan dan ketercukupan fungsi. Kemudian perannya diukur dengan analisis pemanfaatan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Kota Wates sebagai pusat pelayanan umum sudah tercukupi. Kota Wates juga mengalami penguatan fungsi dengan adanya perguruan tinggi yang memiliki skala pelayanan supraregional. Peran Kota Wates semakin luas dalam penyediaan fasilitas sosial (pendidikan dan kesehatan) yang dimanfaatkan oleh penduduk Kota Wates dan wilayah *hinterland* bahkan menjangkau hampir seluruh desa di Kabupaten Kulon Progo. Sementara untuk fasilitas ekonomi, Kota Wates berperan dalam pemenuhan kebutuhan penduduk *hinterland* utamanya untuk kebutuhan barang orde tinggi.

Kata Kunci: kota kecil, fungsi dan peran kota, wilayah belakang

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor eksternal yang akan mempengaruhi perkembangan suatu kota adalah keterkaitannya dengan kota lain, baik dalam maupun luar negeri, serta keterkaitan dengan daerah belakangnya (*hinterland*) atau daerah pedesaan sekitarnya. Sering keterkaitan ini terwujud sebagai suatu bentuk sistem kota. Dalam suatu sistem kota, kota menjadi unsur utama dan merupakan simpul (*node*) dalam sistem ini. Keterkaitan ini memegang peranan penting dalam pembentukan pola dan struktur sistem perkotaan dan dalam merangsang perkembangan kota (Soegijoko dan Firman, 2005).

Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan wilayah adalah dengan menetapkan kota-kota tertentu menjadi pusat pertumbuhan (*growth pole*) yang berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah dengan harapan agar tercapai pemerataan kesejahteraan bagi penduduk setempat dan bagi penduduk di daerah belakangnya. Konsep sistem perkotaan berkembang pada dekade 1960-an hingga 1970-an dimulai dengan *central place theory* diikuti dengan *growth pole theory*. Konsep tersebut merupakan dasar dari konsep tentang peran kota. Menurut Friedmann dalam Soegijoko dan Firman (2005), kota sangat berperan dalam pembangunan nasional. Pentingnya peran sebuah kota ditetapkan oleh banyak dan luasnya cakupan pelayanan fungsi-fungsi dalam kota tersebut. Fungsi kota adalah penentuan kegiatan kota yang ditetapkan berdasarkan hirarki perkotaan dengan indikator berupa kelengkapan fasilitas pelayanan kota (Dirjen Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2003).

Kota Wates merupakan salah satu kota kecil di Kabupaten Kulon Progo yang sekaligus sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWp) dalam Rencana Tata Ruang Kabupaten Kulonprogo tahun 2012 – 2032. Pusat Kegiatan Wilayah promosi merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota, yang dipromosikan

untuk dikemudian hari ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah. PKWp Perkotaan Wates dengan fungsi pelayanan pusat pemerintahan, pendidikan, kesehatan, olahraga, perdagangan, dan jasa.

Suatu kota akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan aktivitas sosial budaya, ekonomi, dan politik yang melatarbelakangi nya. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan yang terjadi terus-menerus sebagai fenomena tersendiri yang tidak bisa dihentikan (Simon dalam Prasetyo dan Pigawati, 2013). Sebagai kota kecil, Kota Wates berpotensi memiliki peran yang cukup penting dalam mengurangi beban kota utama, dalam hal ini Kota Yogyakarta. Dalam kenyataannya, hal ideal tersebut kadang-kadang tidak terwujud karena adanya beberapa pembatas. Rita Diana (2002) mengungkapkan bahwa Kota Wates sebagai pusat pertumbuhan Kabupaten Kulon Progo, mempunyai tingkat pertumbuhan yang sangat lambat. Hal ini didasarkan pada pertumbuhan penduduk Kota Wates pada periode tahun 1990–2000 hanya sebesar 2,29% per tahun. Selain itu, penduduk wilayah *hinterland* Kota Wates juga tidak sepenuhnya memanfaatkan fasilitas pelayanan sosial ekonomi di Kota Wates dikarenakan persebaran fasilitas pelayanan yang cukup merata di tiap kecamatan di Kabupaten Kulon Progo. Tingginya aksesibilitas antara wilayah *hinterland* Kota Wates dengan Kota Yogyakarta juga mengakibatkan penduduk wilayah *hinterland* lebih banyak memilih Kota Yogyakarta dalam mencukupi kebutuhannya.

Dewasa ini, Kota Wates cukup berkembang walaupun tidak signifikan. Berdasarkan sensus penduduk kepadatan penduduk yang ada di Kota Wates meningkat dari 633 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2000 menjadi 663 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2010. Selain itu, berdasarkan pengamatan di lapangan, permintaan akan lahan non-pertanian yang tinggi di Kota Wates diakibatkan oleh pergeseran struktur mata pencaharian dan dibutuhkannya lahan untuk permukiman dan perumahan baru. Pemerintah Kulon Progo juga

merencanakan percepatan penyelesaian jalur lingkaran Kota Wates guna mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Seiring dengan berbagai macam perubahan yang terjadi di Kota Wates baik secara fisik maupun sosial dan ekonomi memungkinkan adanya dinamika peran. Kondisi demikian membuat peneliti tertarik untuk melihat perkembangan peran Kota Wates dalam menyediakan fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi saat ini, utamanya terhadap wilayah *hinterland* nya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mengkaji fungsi Kota Wates terkait tingkat ketersediaan dan kebutuhan penduduk terhadap fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi, 2) Mengkaji peran Kota Wates sebagai pusat pelayanan sosial dan ekonomi terhadap wilayah *hinterland*-nya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dengan teknik analisa kuantitatif. Pengambilan data melalui data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data instansi, sedangkan data primer diperoleh dengan wawancara semiterstruktur dan *indepth interview*. *Indepth interview* dilakukan terhadap informan dari instansi terkait seperti instansi pendidikan, instansi rumah sakit, dan lurah pasar. Wawancara semiterstruktur dilaksanakan untuk mengetahui pemanfaatan ekonomi di Kota Wates. Sampel diambil dari 2 kategori responden, yaitu pedagang dan pebelanja. Berdasarkan kelompok masing – masing, maka sampel diambil secara acak distrafikasi dengan pertimbangan pengambilan sampel memperhatikan variasi jenis barang yang diperdagangkan. Besarnya sampel yang diambil dari kategori pedagang adalah sebanyak 50 pedagang. Sedangkan untuk pebelanja di Pasar Wates, peneliti menggunakan metode *accidental sampling* yang berarti pemilihan sampelnya dilakukan terhadap orang yang kebetulan dijumpai berbelanja di Pasar Wates. Peneliti melakukan wawancara di 2 waktu berbeda yaitu pada pagi dan siang hari untuk mendapatkan variasi pembelian barang orde rendah dan barang orde tinggi di Pasar Wates. Besaran sampel

yang diambil peneliti adalah 50 responden untuk mewakili pebelanja di Pasar Wates. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan untuk mengukur fungsi Kota Wates adalah analisis skala pelayanan dan analisis ketercukupan fasilitas. Kemudian perannya diukur dengan analisis pemanfaatan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi di Kota Wates. Analisis ini menggunakan data sekunder dan primer yang dituangkan ke dalam visualisasi peta untuk mengetahui arah pemanfaatannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Skala Pelayanan Kota Wates**

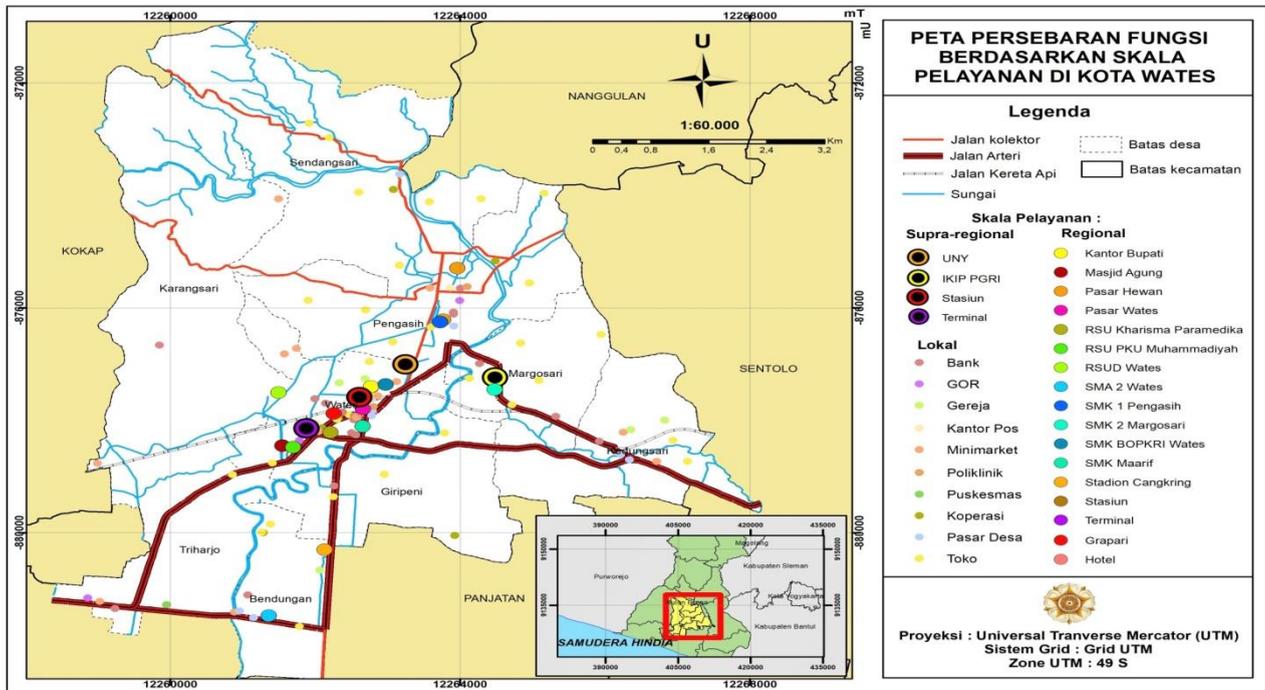
Menurut Rencana Tata Ruang Kabupaten Kulon Progo tahun 2011-2032, Kota Wates merupakan Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWp) yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota dengan fungsi pelayanan pusat pemerintahan, pendidikan, kesehatan, olahraga, perdagangan, dan jasa. Fungsi pelayanan Kota Wates tersebut terdiri atas 3 skala pelayanan, yaitu skala pelayanan lokal, regional, dan supraregional seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1.

Fungsi dengan skala pelayanan supraregional yaitu stasiun, terminal, dan perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang terletak di Desa Pengasih dan Desa Margosari memberikan perkembangan yang cukup signifikan khususnya kawasan yang berbatasan langsung dengan kampus perguruan tinggi tersebut. Perguruan tinggi sering didefinisikan sebagai mesin pembangunan ekonomi. Keberadaan perguruan tinggi menjadi daya tarik bagi penduduk di luar wilayah Kota Wates bahkan luar Kabupaten Kulon Progo untuk datang dan menetap di sekitar kawasan kampus sehingga mempengaruhi pola penggunaan lahan serta meningkatkan kebutuhan sarana aktivitas pendidikan dalam bidang pelayanan, perdagangan dan jasa. Hal tersebut akan mendatangkan pendapatan bagi Kota Wates dan menjadi pendorong perekonomian daerah.

Fungsi dengan skala pelayanan bersifat regional sampai dengan supraregional yang

dimiliki Kota Wates telah mampu menempatkan wilayah ini sesuai fungsinya sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWp) di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini juga makin memperkuat fungsi Kota Wates dari tahun ke tahun karena Kota Wates makin

memiliki pengaruh terhadap wilayah *hinterland* bahkan wilayah di luar Kabupaten Kulon Progo. Aksesibilitas dari dan menuju kawasan Kota Wates yang semakin baik juga telah mendorong meningkatnya pergerakan orang dan barang.



Sumber: Hasil analisis, 2018

Gambar 1. Peta Persebaran Skala Fungsi Pelayanan Sosial dan Ekonomi di Kota Wates

### Analisis Ketersediaan Fasilitas Kota Wates

Analisis ketersediaan dengan tingkat kebutuhan fasilitas sosial dan ekonomi ini dilakukan dengan membandingkan jumlah fasilitas yang tersedia dengan jumlah fasilitas minimal yang dibutuhkan oleh jumlah penduduk yang ada. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercukupan sebuah fasilitas pelayanan dalam melayani penduduk. Analisis ketersediaan fasilitas pelayanan pendukung fungsi kota yang terdiri dari

fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, perekonomian, transportasi, olahraga dan rekreasi di Kota Wates yang dihitung berdasarkan standar perhitungan DPU dengan kriteria jumlah penduduk minimal (penduduk ambang) yang mengacu pada SNI 03-1733-2004, secara umum telah tercukupi dengan baik guna melayani penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi seperti yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kebutuhan Fasilitas Sosial dan Ekonomi di Kota Wates

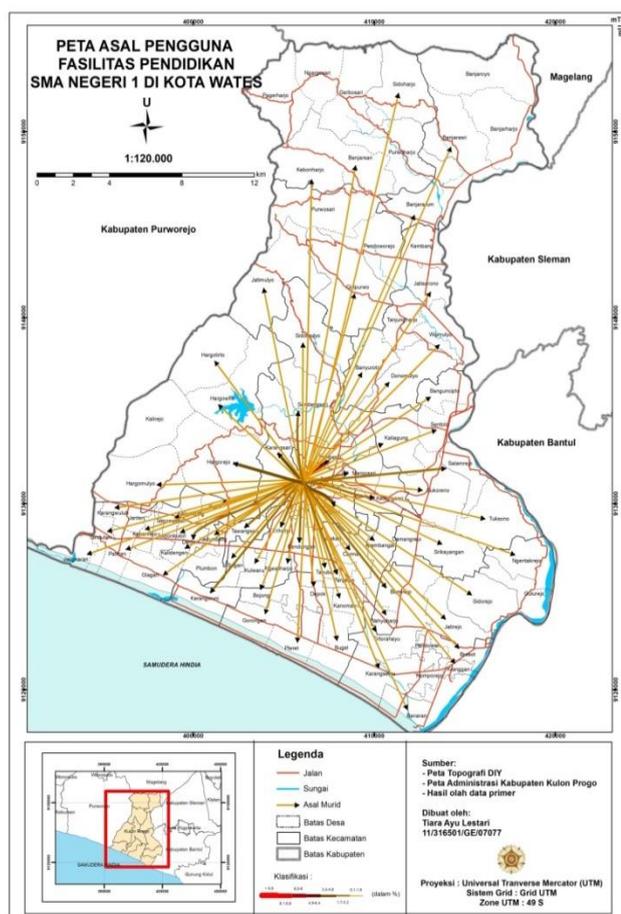
No	Fasilitas	Jumlah Penduduk	Standar Kebutuhan	Kondisi Eksisting	Tingkat Kebutuhan
1	SD/MI	21.401	1.600 jiwa/unit	55	14
2	SMP/MTs	21.401	4.800 jiwa/unit	13	5
3	SMA/MA	21.401	4.800 jiwa/unit	19	5
4	RSU	75.528	240.000 jiwa/unit	3	1
5	Klinik bersalin	75.528	30.000 jiwa/unit	4	3
6	Pustu	75.528	30.000 jiwa/unit	5	3
7	Puskesmas	75.528	120.000 jiwa/unit	3	1

8	Praktek Dokter	75.528	5.000 jiwa/unit	29	15
9	Mushola	71.466	250 jiwa/unit	145	286
10	Masjid	71.466	2.500 jiwa/unit	145	29
11	Gereja Kristen	1.632	2.500 jiwa/unit	3	1
12	Gereja Katholik	2.430	2.500 jiwa/unit	2	1
13	Toko	75.528	250 jiwa/unit	1.019	302
14	Pasar	75.528	30.000 jiwa/unit	9	3

Sumber: Hasil analisis, 2018

## Peranan Kota Wates Sebagai Pusat Pelayanan Sosial Ekonomi

### Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan



Sumber: Hasil analisis, 2018

Gambar 2. Peta Asal Pengguna Fasilitas Pendidikan SMAN.1 Wates TA 2016/2017

Analisis pemanfaatan fasilitas pendidikan di Kota Wates dilihat melalui dua variabel yaitu jenis fasilitas pendidikan yang berupa sekolah dan asal pengguna fasilitas pendidikan yang berupa tempat tinggal murid. Jenis fasilitas pendidikan yang dijadikan variabel dalam pembahasan kali ini adalah fasilitas pendidikan SMA. Hal ini sehubungan

dengan jangkauan pelayanan SMA/SMK yang dapat melayani penduduk bukan hanya dari Kota Wates saja melainkan juga penduduk daerah belakangnya.

Dari tabel 2 dibawah dapat diketahui bahwa fasilitas SMA di Kota Wates sebagian besar dimanfaatkan oleh penduduk dari luar Kota Wates yaitu sebesar 62,5% sedangkan sisanya 37,5% dimanfaatkan oleh penduduk dari Kota Wates itu sendiri. Persentase sebesar 62,5% ini berasal hampir dari seluruh desa di Kabupaten Kulon Progo. Fasilitas SMA yang ada di Kota Wates bahkan memiliki sekiranya 1-3% murid dari luar daerah Kabupaten Kulon Progo yaitu dari daerah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo dan Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Persentase asal murid pengguna fasilitas SMA di Kota Wates terbanyak masih didominasi oleh murid yang berasal dari Desa Wates yaitu sebesar 10,7% yaitu sebanyak 72 orang. Wilayah *hinterland* yang paling banyak memanfaatkan fasilitas SMA di Kota Wates berasal dari Desa Hargorejo, Salamrejo, dan Panjatan. Meskipun di setiap kecamatan dari desa – desa tersebut sudah memiliki minimal 1 fasilitas pendidikan SMA dan dapat dikatakan wilayahnya tidak berbatasan langsung dengan Kota Wates, tetapi mereka tetap memilih fasilitas SMA di Kota Wates. Fasilitas pendidikan SMA di Kota Wates memiliki skala pelayanan regional yang menjangkau hampir seluruh desa yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini membuktikan bahwa daya tarik fasilitas pendidikan SMA di Kota Wates tinggi sehingga mampu mengabaikan faktor biaya dan waktu bagi wilayah *hinterland* karena ditunjang oleh fasilitas sekolah yang memadai, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, dan persentase kelulusan ujian nasional yang baik.

Tabel 2. Orientasi Penduduk Kota Wates dan *Hinterland* nya Dalam Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan SMA

Jenis Fasilitas	Asal Pengguna (murid)				Jumlah Murid (jiwa)
	Kota Wates		Luar Kota Wates		
	N	%	N	%	
SMA	253	37,5	422	62,5	675

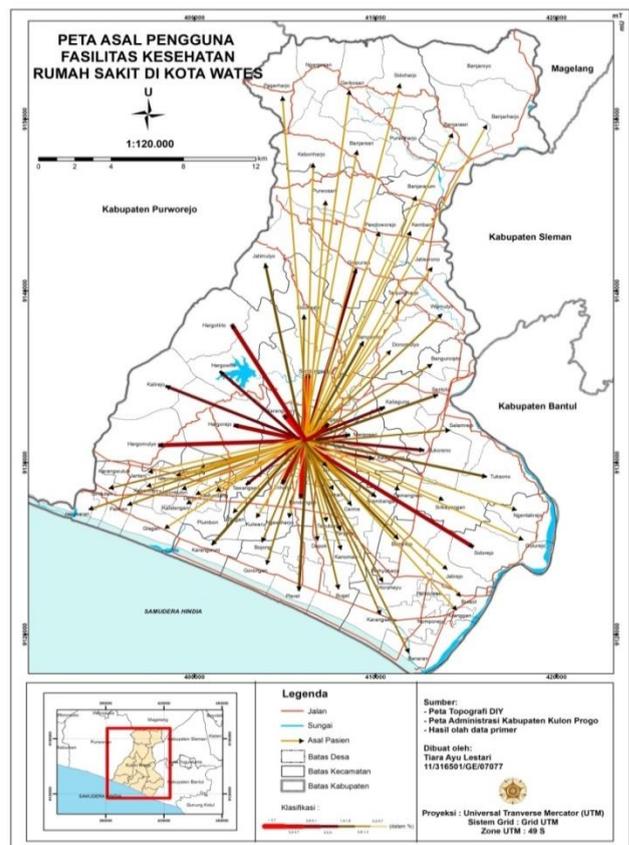
Sumber: Hasil analisis, 2018

### Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan di Kota Wates cukup lengkap dan bervariasi diantaranya berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, dokter praktek, klinik bersalin, dan apotek. Dalam memilih fasilitas kesehatan tersebut, penduduk Kota Wates dan hinterlandnya mempunyai pilihan sendiri yang didasarkan pada kecocokan, biaya, dan mutu pelayanan kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan yang dibahas mendalam kali ini untuk mengetahui arah pemanfaatan fasilitas kesehatan di Kota Wates adalah fasilitas rumah sakit.

Hal ini dikarenakan fasilitas rumah sakit memiliki jangkauan yang luas yaitu setingkat kecamatan sampai dengan tingkat kabupaten. Secara umum, wilayah *hinterland* Kota Wates sudah dapat menyediakan fasilitas kesehatan minimal 1 puskesmas di tiap kecamatan dan 1 puskesmas pembantu di sebagian besar desa. Akan tetapi, fasilitas rumah sakit tidak selalu tersedia di tiap kecamatan. Oleh karena itu, rumah sakit di Kota Wates sangat berperan penting bagi penduduk Kota Wates maupun penduduk *hinterland* nya dalam melakukan pelayanan kesehatan khususnya untuk penyakit berat. Hal ini berdasarkan data 1.000 pasien rawat inap di RSUD Wates bulan Januari - Juni 2017 yang menunjukkan asal pasien sebagian besar berasal dari luar Kota Wates, dengan persentase sebesar 72,4% pasien berasal dari

dalam Kota Wates dan 72,6% sisanya pasien yang berasal dari luar Kota Wates yang mana hampir mencakup seluruh desa – desa yang ada di Kabupaten Kulon Progo seperti yang tertera pada tabel 3.



Sumber: Hasil analisis, 2018

Gambar 3. Peta Asal Pengguna Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit di Kota Wates

Tabel 3. Orientasi Penduduk Kota Wates dan *Hinterland*nya Dalam Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

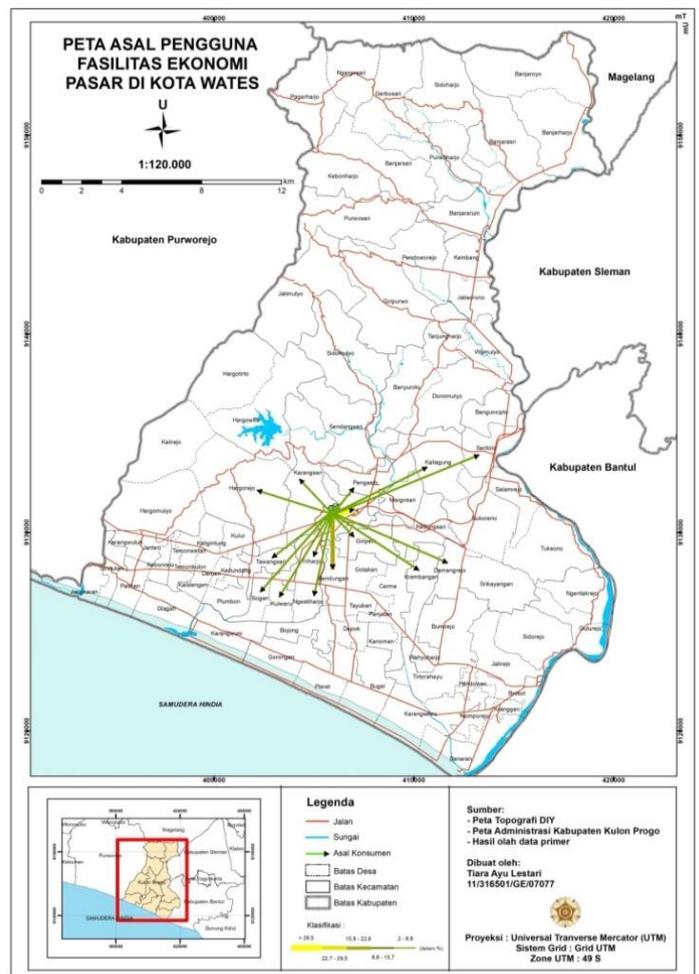
Jumlah Pasien (jiwa)	Asal Pasien			
	Kota Wates		Luar Kota Wates	
	N	%	N	%
1000	274	27,4	726	72,6

Sumber: Hasil analisis, 2018

Pasien terbanyak sebagian besar berasal dari dalam Kota Wates. Untuk wilayah *hinterland* nya, pasien terbanyak secara berurutan berasal dari Kecamatan Kokap, Lendah, dan Sentolo. Pasien Kecamatan Kokap berasal dari Desa Hargotirto, Hargomulyo, Hargorejo, dan Hargowilis, dan Kalirejo. Kecamatan Kokap berada di bagian barat Kota Wates yang rata – rata memiliki jarak 10 – 16 km dari pusat Kota Wates. Meskipun jauh, banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas kesehatan rumah sakit di Kota Wates. Hal ini menunjukkan bahwa rumah sakit di Kota Wates menjadi pilihan utama bagi penduduk *hinterland* Kota Wates maupun penduduk Kulon Progo. Hal ini dikarenakan tidak selalu tersedianya fasilitas kesehatan rumah sakit di daerah tersebut dan penduduk menganggap bahwa pelayanan kesehatan di rumah sakit Kota Wates sudah mumpuni untuk menangani berbagai macam penyakit. Disamping itu, ada juga pasien yang berasal dari luar Kabupaten Kulon Progo, yaitu dari Kabupaten Purworejo yang berasal dari Kecamatan Purwodadi, Kaligesing, dan Bagelen sebesar 1,9% dan dari Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul sebesar 0,2%.

Dewasa ini, kualitas pelayanan fasilitas rumah sakit di Kota Wates semakin ditingkatkan. Hal ini turut menjadi faktor penarik bagi penduduk *hinterland* mempercayakan pengobatan mereka di Rumah Sakit Wates. Pemanfaatan rumah sakit di Yogyakarta oleh penduduk *hinterland* memang masih terjadi sampai saat ini, akan tetapi persentasenya sangat kecil dikarenakan pembangunan fasilitas rumah sakit baru dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di Kota Wates sehingga penduduk tidak perlu keluar kabupaten untuk melakukan pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas rumah sakit di Kota Wates sudah mumpuni dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada penduduk Kota Wates dan penduduk *hinterland* Kota Wates bahkan sampai menjangkau seluruh desa, sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas kesehatan di Kota Wates yang berperan efektif terhadap wilayah *hinterland* adalah fasilitas rumah sakit.

## Pemanfaatan Fasilitas Perekonomian



Sumber: Hasil analisis, 2018

Gambar 4. Peta Asal Pengguna Fasilitas Ekonomi Pasar di Kota Wates

Fasilitas perekonomian yang ada di Kota Wates meliputi pasar, toko, *minimarket*, perbankan, dan koperasi. Untuk mengetahui pemanfaatan fasilitas ekonomi di Kota Wates, fasilitas perekonomian yang akan dibahas kali ini adalah mengenai fasilitas pasar di Kota Wates. Pasar yang memiliki skala jangkauan terluas setingkat kabupaten adalah Pasar Wates (Kelas I). Untuk mengetahui asal pengunjung Pasar Wates, peneliti melakukan wawancara kepada 50 pengunjung Pasar Wates sebagai responden. Wawancara dilakukan pada akhir pekan di dua waktu berbeda yaitu pada pagi hari dan siang hari guna menemukan variasi pembelanjaan produk oleh konsumen di Pasar Wates.

Berdasarkan tabel 4, hasil wawancara di Pasar Wates mendapatkan bahwa sebagian

besar pebelanja di Pasar Wates adalah penduduk dari Kota Wates itu sendiri. Meskipun demikian, fasilitas Pasar Wates ini tetap bisa menarik 30% pengunjung dari wilayah *hinterland* Kota Wates untuk memanfaatkan fasilitas perekonomian ini. Sisanya 70% pengunjung Pasar Wates berasal dari dalam Kota Wates itu sendiri. Pengunjung terbanyak berasal dari Desa Wates dan terbanyak kedua berasal dari Desa Bendungan. Pengunjung dari daerah *hinterland* berasal dari desa – desa yang bertetangga dekat dengan

Kota Wates, meliputi Desa Kaliagung, Sogan, Tawang Sari, Krembangan, Sentolo, Kulwaru, Ngestiharjo, Demangrejo, dan Hargorejo.

Meskipun demikian, pemanfaatan ekonomi di Pasar Wates tidak bisa hanya didasarkan pada data asal pebelanja saja dikarenakan peneliti tidak mendata seluruh pebelanja di Pasar Wates. Oleh karena itu, peneliti juga membahas tentang jenis barang yang dimanfaatkan oleh pebelanja di Pasar Wates seperti yang terlihat pada tabel 5.

Tabel 4. Orientasi Penduduk Kota Wates dan *Hinterlandnya* Dalam Pemanfaatan Fasilitas Ekonomi

Jumlah Pebelanja (jiwa)	Asal Pebelanja			
	Kota Wates		Luar Kota Wates	
	N	%	N	%
50	35	70	15	30

Sumber: Hasil analisis, 2018

Tabel 5. Orientasi Penduduk Kota Wates dan *Hinterlandnya* Dalam Pemanfaatan Jenis Barang Ekonomi di Pasar Wates

Jenis Barang	Asal Pengguna			
	Kota Wates		Luar Kota Wates	
	n	%	n	%
Barang orde rendah	128	59,8	30	42,2
Barang orde tinggi	86	40,2	41	57,8
Jumlah	214	100	71	100

Sumber: Hasil analisis, 2018

Pembelanjaan penduduk Kota Wates untuk barang orde rendah adalah sebesar 59,8% dan untuk barang orde tinggi sebesar 40,2%. Jenis barang orde rendah yang paling banyak dibeli adalah sayuran dan buah – buahan sedangkan jenis barang orde tinggi yang banyak dibeli adalah pakaian. Perbedaan persentase yang kecil ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Wates umumnya untuk mendapatkan kebutuhan barang orde rendah maupun barang orde tinggi akan menuju Pasar Wates. Hal ini dikarenakan mereka menganggap Pasar Wates sudah menyediakan segala macam kebutuhan tersebut dengan harga terjangkau dan dekat dari tempat tinggal mereka.

Sedangkan pembelanjaan penduduk *hinterland* Kota Wates untuk barang orde rendah adalah sebesar 42,2% dan untuk barang orde tinggi sebesar 57,8%. Persentase

pembelanjaan untuk barang orde tinggi lebih besar dibandingkan barang orde rendah. Hal ini dikarenakan umumnya untuk mendapatkan pelayanan kebutuhan barang orde rendah, penduduk wilayah *hinterland* akan pergi ke tempat tempat fasilitas pelayanan yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Pelayanan kebutuhan barang orde rendah sudah tersedia di sekitar tempat tinggal mereka sehingga penduduk wilayah *hinterland* tidak perlu pergi ke Kota Wates untuk mendapatkan barang – barang kebutuhan sehari – hari. Penduduk wilayah *hinterland* yang berbelanja barang orde rendah di Pasar Wates sebagian besar untuk keperluan bahan baku jualan makanan ataupun keperluan kulakan untuk kemudian dijual lagi di daerah tempat tinggal mereka masing – masing. Sedangkan untuk mendapatkan barang orde tinggi, penduduk

wilayah *hinterland* akan menuju ke Pasar Wates.

Persentase pemanfaatan berdasarkan jenis barang dapat dengan jelas dilihat dari persentase pada tabel 6 secara horizontal yang menunjukkan bahwa untuk barang orde rendah, pebelanja dari Kota Wates lebih tinggi dibandingkan wilayah *hinterland* yaitu sebesar 59,8%. Sedangkan untuk barang orde tinggi, pebelanja dari wilayah *hinterland* lebih tinggi dibandingkan Kota Wates yaitu sebesar 57,8%. Hal ini memperkuat penjelasan sebelumnya bahwa Kota Wates sudah berperan dalam menyediakan kebutuhan fasilitas ekonomi utamanya untuk barang orde tinggi bagi penduduk wilayah *hinterland*.

Pola kegiatan perdagangan di Kota Wates tidak bisa lepas dengan adanya jaringan perdagangan serta keterkaitan wilayah. Adanya jaringan perdagangan maka menimbulkan arus atau aliran barang baik arus keluar ataupun arus masuk Kota Wates. Kota Wates sebagai ibukota Kabupaten Kulon Progo berfungsi sebagai kota yang mengumpulkan dan memasarkan hasil produksi pertanian yang berasal dari wilayah *hinterland*. Selain itu juga berfungsi sebagai wadah pendistribusian atau menyebarkan barang – barang non pertanian yang berasal dari kota. Untuk barang orde rendah sebagian besar didapatkan dari wilayah *hinterland* Kota Wates yaitu dari Kecamatan Wates, Panjatan, Temon, Galur, dan Sentolo. Kabupaten Kulon Progo yang terkenal sebagai daerah lahan pesisir mampu menyediakan produk – produk pertanian secara mandiri untuk kebutuhan penduduknya seperti sayuran, palawija, dan buah – buahan. Bahkan beberapa hasil pertanian juga didistribusikan ke Kota Yogyakarta, Gunungkidul, Sleman, Solo, sampai dengan ibukota Jakarta. Untuk barang *groceries non food* didapatkan dari sales distributor di Wates, Gamping, Yogyakarta, dan Klaten.

Sedangkan untuk barang orde tinggi sebagian besar berasal dari luar Kabupaten Kulon Progo yaitu dari Yogyakarta, Gamping, Bantul, Magelang, Klaten, dan Solo. Asal barang orde tinggi yang dijual di Pasar Wates memiliki keterkaitan yang cukup besar dengan Yogyakarta dan Klaten. Hal ini dikarenakan

kelengkapan, kualitas, dan harga barang yang di tawarkan oleh daerah tersebut sangat memungkinkan untuk didistribusikan kembali di Pasar Wates. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Wates berperan sebagai kota kecil yang mampu menampung dan memasarkan hasil produksi pertanian wilayah *hinterland* sekaligus juga berperan sebagai penyalur barang – barang non pertanian yang berasal dari kota untuk di pasarkan kepada penduduk.

## KESIMPULAN

1. Fungsi pelayanan Kota Wates tersebut terdiri atas 3 skala pelayanan, yaitu skala pelayanan lokal, regional, dan supraregional. Keberadaan skala pelayanan supraregional yang berupa perguruan tinggi kian memperkuat fungsi Kota Wates sebagai ibukota Kabupaten Kulon Progo.
2. Ketersediaan fasilitas pelayanan di Kota Wates yang terdiri dari fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, perekonomian, transportasi, olahraga dan rekreasi, secara umum telah memenuhi standar kebutuhan penduduk berdasarkan kriteria jumlah penduduk minimal (penduduk ambang) yang dapat memanfaatkan fasilitas tersebut.
3. Fasilitas yang paling efektif dimanfaatkan oleh penduduk Kota Wates dan wilayah *hinterland* bahkan menjangkau hampir seluruh desa di Kabupaten Kulon Progo adalah fasilitas kesehatan rumah sakit dan fasilitas pendidikan SMA.
4. Pemanfaatan fasilitas ekonomi pasar di Kota Wates juga dimanfaatkan oleh penduduk wilayah *hinterland* utamanya untuk memenuhi kebutuhan barang orde tinggi.
5. Peningkatan jumlah dan kualitas fasilitas pelayanan mampu memperkuat peran Kota Wates sebagai pusat pelayanan bagi Kabupaten Kulon Progo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kulon Progo dalam Angka tahun 2017*. Kulon Progo.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka tahun 2017*. DI Yogyakarta.

- BAPPEDA Kabupaten Kulon Progo. 2012. *Rencana Tata Ruang Kabupaten Kulon Progo 2012-2032*. Kulon Progo: BAPPEDA.
- Dyason, David., Kleynhans, Ewert. 2017. *A University In a Small City: Discovering Which Sectors Benefit*. Jurnal. Brazil: AOSIS.
- Muta'ali, Lutfi. 2013. *Penataan Ruang Wilayah dan Kota (Tinjauan Normatif – Teknis)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.
- Pigawati, Biti., dan Prasetyo, Ndaru. 2013. *Evaluasi Kesesuaian Fungsi Pusat Kota Wonosobo sebagai Pusat Pelayanan*. Jurnal. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Priyadi, Unggul., Atmadji, Eko. 2017. *Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rondinelli, Dennis A., dan Ruddle, Kenneth. 1978. *Urbanization and Rural Development: A Spatial Policy for Equitable Growth*. New York: Praeger.
- Soegijoko dan Firman, T. 2005. *Urbanisasi dan pembangunan perkotaan di Indonesia*. URDI-YSS-Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Widiyaswati, Ritadiana. 2002. *Peranan Kota Wates Sebagai Pusat Pelayanan Sosial Ekonomi Terhadap Wilayah Hinterland*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.